

## Strategi Penenun Ulos dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Batak Toba di Desa Siraja Hutagalung Kecamatan Siatas Barita

Joan Lumbantobing<sup>1\*</sup>, Wensdy Sitindaon<sup>2</sup>, Martua Sihaloho<sup>3</sup>, Ferial Amelia Sembiring<sup>4</sup>, David Fero<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: [joantobing6@gmail.com](mailto:joantobing6@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitindaonwensdy@gmail.com](mailto:sitindaonwensdy@gmail.com)<sup>2</sup>, [msihaloho@yahoo.com](mailto:msihaloho@yahoo.com)<sup>3</sup>, [feriel.sembiring@gmail.com](mailto:feriel.sembiring@gmail.com)<sup>4</sup>, [iakn.davidfero@gmail.com](mailto:iakn.davidfero@gmail.com)<sup>5</sup>

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon  
Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: [joantobing6@gmail.com](mailto:joantobing6@gmail.com)\*

**Abstract.** *This thesis is motivated by the existence of the Strategy of Ulos weavers in maintaining the cultural values of Ulos in the Batak Toba Community in Siraja Hutagalung Village, Siatas Barita District. With the Strategy of Ulos weavers, the Community understands more and maintains the sustainability of the values in Ulos. With this strategy, the Community will be more enthusiastic in weaving, in addition to meeting their needs, Ulos is also a culture that cannot be removed. This study uses a qualitative method with a descriptive approach whose data collection is through observation, interviews, and documentation of several informants, namely the village head, cultural figures, and the Ulos weaver community of Siraja Hutagalung Village. Through this study, a description of the Strategy of Ulos weavers who still maintain the cultural values of Ulos in Siraja Hutagalung Village was obtained. The government and community participate in maintaining the cultural values of Ulos so that they can develop and be known by many people.*

**Keywords:** *Cultural Values, Strategy, Ulos Weavers*

**Abstrak.** Skripsi ini dilatarbelakangi dengan adanya Strategi penenun ulos dalam mempertahankan nilai-nilai budaya ulos pada Masyarakat Batak Toba di Desa Siraja Hutagalung Kecamatan Siatas Barita. Dengan adanya Strategi penenun ulos tersebut membuat Masyarakat lebih mengerti dan lebih menjaga kelestarian nilai-nilai yang ada pada ulos. Dengan adanya strategi ini juga Masyarakat akan lebih semangat dalam menenun, selain untuk memenuhi kebutuhan mereka, ulos juga merupakan budaya yang tidak dapat dihilangkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa informan, yaitu kepala desa, tokoh budaya, dan masyarakat penenun ulos desa Siraja Hutagalung. Melalui penelitian ini, diperoleh deskripsi mengenai Strategi penenun ulos yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya ulos di Desa Siraja Hutagalung. Pemerintah dan masyarakat ikut serta dalam mempertahankan nilai-nilai budaya ulos agar semakin berkembang dan dapat dikenal oleh banyak orang.

**Kata kunci:** Nilai Budaya, Strategi, Penenun Ulos

### 1. LATAR BELAKANG

Ulos merupakan kain adat tradisional yang diperoleh melalui proses tenun yang dilakukan oleh perempuan suku Batak yang menghasilkan berbagai macam corak ataupun pola serta warna yang mencerminkan makna-makna tertentu. Fungsi ulos dijelaskan oleh peneliti (Takari 2009) pada awalnya ulos berfungsi sebagai kain yang digunakan untuk menghangatkan tubuh, tetapi seiring berkembangnya zaman maka ulos memiliki fungsi lain

yakni fungsi simbolik dalam keseluruhan aspek hidup suku Batak. Sehingga kegunaan ulos sendiri pun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suku Batak.

Ulos kain tenun tradisional yang memiliki makna simbolis dan nilai budaya yang tinggi bagi masyarakat Batak Toba. Dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, kematian, dan acara keagamaan, ulos memegang peranan penting sebagai simbol penghormatan dan identitas budaya. Namun, dengan perkembangan zaman dan masuknya budaya modern, keberadaan dan nilai budaya ulos mulai terancam.

Zaman dahulu sebelum Etnis Batak khususnya Batak Toba mengenal tekstil buatan luar, kain ulos digunakan selain sebagai selimut, ulos juga digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Setelah masuknya tekstil dari luar, maka ulos dominan digunakan untuk keperluan adat (Sagala, 2016). Saat ini, penggunaan ulos yang dibuat dengan mesin sudah dapat digunakan untuk keperluan adat sehingga memunculkan kurangnya penenun yang memproduksi ulos secara tradisional. Tetapi ada beberapa jenis ulos yang tidak dapat dibuat dengan mesin karena tuntutan untuk menjaga nilai seni budaya yang tinggi pada ulos tersebut seperti Ulos Ragi Jugia, Ulos Ragi Idup, dan Ulos Ragi Hotang (Sitompul, 2009). Oleh karena itu, ulos yang proses pembuatannya masih ditenun dengan alat tenun manual disebut ulos yang memiliki kualitas tinggi dan harga relatif mahal.

Memenuhi permintaan konsumen atas beberapa jenis ulos yang masih dijaga nilai seni budayanya, pembuatannya masih membutuhkan penenun ulos yang menggunakan alat tenun manual. Niessen (2016) dalam seminar yang diadakan di Kementerian Kebudayaan mengatakan di masa lalu sebagian wanita Batak Toba tahu dan bisa menenun tetapi saat ini jelas semakin berkurang penenun Batak Toba, ia juga mengatakan generasi muda Etnis Batak tidak mau belajar menenun, karena menganggap menenun sebagai pekerjaan keras dan rumit.

Selain itu status sosial penenun kain ulos dianggap rendah atau hanya pekerjaan yang dilakukan oleh orang miskin dan mereka lebih memilih pekerjaan lain untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari pada melakukan pekerjaan menenun yang membutuhkan cukup lama dalam pembuatannya. Selain tidak ada kesempatan belajar tenun bagi anak-anak karena bersekolah, generasi muda juga tidak peduli atau tidak berminat untuk belajar menenun. Selain itu ada juga masyarakat batak toba yang belum tahu dan belum memahami cara menenun ulos sehingga menghambat perkembangan tenunan ulos akibat berkurangnya peminat dalam menenun ulos.

Zaman sekarang banyak anak muda yang tidak mengerti dan tidak tahu apa itu nilai-nilai budaya ulos karena ulos adalah kain tradisional khas masyarakat batak yang mungkin kurang diperkenalkan dalam kehidupan sehari-hari dikalangan anak muda terutama jika

mereka tinggal di perkotaan atau jauh dari budaya batak dan seiring banyaknya pengaruh budaya luar, anak mudah lebih tertarik pada tren moderen dari pada warisan budaya lokal. Selain itu tidak adanya pengembangan nilai-nilai budaya ulos juga merupakan masalah karena disebabkan kurangnya perhatian pemerintah terkait dalam melestarikan dan mengembangkan nilai budaya ulos. Ulos tidak hanya kain tetapi juga memiliki nilai dan filosofi yang mendalam seperti lambang kehangatan, kasih sayang dan kebersamaan budaya batak. Tetapi jika tidak ada program yang berkelanjutan untuk memperkenalkan ulos kepada generasi muda dan masyarakat luas, nilai-nilai ulos bisa memudar.

Desa Siraja Hutagalung di Kecamatan Siatas Barita merupakan salah satu daerah di mana penenunan ulos masih berlangsung secara tradisional. Namun para penenun di desa ini menghadapi berbagai tantangan, seperti berkurangnya minat generasi muda untuk menenun, masuknya produk tekstil moderen yang lebih murah, dan kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat dalam menjaga dan mempromosikan ulos sebagai warisan budaya. Di desa hutagalung Banyak generasi muda yang tidak tertarik untuk belajar menenun ulos karena menganggapnya sebagai pekerjaan yang tidak menjanjikan secara ekonomi dan kurang bergengsi. Hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah penenun yang bisa mewariskan keahlian dan tradisi ini. Masyarakat batak toba lebih cenderung memilih produk yang lebih praktis dan ekonomis, mengurangi permintaan terhadap ulos tradisional. Kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah daerah dalam hal promosi, pelatihan, dan bantuan finansial untuk para penenun. Masyarakat pun seringkali kurang memberikan apresiasi terhadap nilai budaya ulos.

Pemasaran ulos tradisional sering kali terbatas pada pasar lokal karena ulos memiliki makna budaya yang sangat kental dan sering kali hanya dimengerti oleh masyarakat lokal, sehingga sulit untuk dibawa dipasaran yang lebih luas dan juga proses pembuatan yang rumit dan memakan waktu membuat produksi dalam waktu lama sehingga menyulitkan untuk memenuhi permintaan internasional. Kurangnya promosi yang dilakukan oleh pelaku usaha sehingga ulos kurang dikenal diluar daerah juga merupakan satu masalah dimana cara mereka mempromosikan di sosial media masih kurang karena masyarakat yang menenun tidak terlalu ikut serta dalam mempromosikannya di sosial media dan juga masih banyak masyarakat penenun di Desa Siraja Hutagalung yang masih kurang mengerti dengan sosial media.

Selain itu beberapa jenis bahan baku untuk pembuatan ulos semakin sulit didapatkan atau harganya semakin mahal, sehingga proses produksi menjadi lebih menantang dan biaya produksi meningkat. Kurangnya inovasi dalam desain dan pola ulos membuat produk ini kurang diminati oleh generasi muda yang cenderung lebih menyukai desain yang moderen dan

trend. Banyak penenun ulos yang masih hidup dalam kondisi ekonomi yang kurang baik. Rendahnya pendapatan dari hasil menenun membuat mereka harus mencari pekerjaan lain yang lebih menguntungkan, sehingga waktu dan tenaga untuk menenun menjadi berkurang. Mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut memerlukan strategi yang menyeluruh termasuk peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda, inovasi dalam desain dan pemasaran, serta dukungan penuh dari pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan warisan budaya ulos.

Akibat minimnya jumlah penenun ulos mungkin akan berdampak terhadap berkurangnya hasil tenunan yang dihasilkan. Keterampilan dan pengetahuan setiap penenun yang berbeda akan menunjukkan bagaimana kualitas ulos yang dihasilkan. Maka peranan penenun ulos sangat penting dalam menghasilkan suatu kain tenun yang memiliki orientasi nilai yang terkandung di dalamnya dengan tetap mempertahankan corak khas ulos tersebut.

Penenun ulos memiliki keterampilan yang dapat memproduksi kain ulos yang bernilai ekonomis tinggi tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial yang terkandung didalamnya untuk tujuan yang produktif. Dalam memproduksi sebuah ulos juga harus menghindari pertentangan nilai yang berarti penenun ulos tidak boleh mengorbankan atau menghilangkan corak khas yang menjadi ketentuan pokok dalam membuat ulos. (Sianipar 2017)

Selain dari permasalahan diatas pemerintah dan penenun dapat bekerja sama dalam mempertahankan nilai-nilai budaya ulos dengan cara membuka pasar internasional yang lebih luas. Mempromosikan produk budaya seperti ulos dapat membantu mencapai pasar ini dan memperkenalkan budaya lokal ke masyarakat global. Promosi produk budaya membantu meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal, baik di dalam maupun di luar negeri. Dengan memperkenalkan dan mempromosikan produk budaya, kita dapat membantu menjaga tradisi dan kearifan lokal agar tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi. Industri kreatif, termasuk kerajinan tangan dan produk budaya, berkontribusi signifikan terhadap ekonomi. Promosi yang efektif dapat meningkatkan penjualan dan kesejahteraan para pengrajin.

Promosi sering kali mendorong inovasi Penenun ulos, misalnya, mungkin mengembangkan desain atau teknik baru yang dapat menarik minat pasar yang lebih luas tanpa menghilangkan esensi budayanya. Dalam konteks strategi penenun ulos, beberapa langkah yang bisa dilakukan meliputi Menggunakan Media Sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan mempromosikan keunikan serta nilai budaya ulos.

Kerjasama dengan desainer lokal atau internasional dapat menciptakan produk yang memadukan elemen tradisional dan modern, sehingga menarik bagi pasar yang lebih luas. Mengikuti pameran seni dan budaya, baik di tingkat nasional maupun internasional juga adalah salah satu cara mempromosikan ulos dapat membantu memperkenalkan ulos kepada audiens yang lebih luas. Strategi-strategi ini tidak hanya membantu dalam mempromosikan ulos sebagai produk, tetapi juga dalam mempertahankan dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan oleh para penenun ulos di Desa Siraja Hutagalung untuk mempertahankan nilai budaya ulos. Strategi ini mencakup usaha untuk meningkatkan kualitas produk, inovasi dalam desain, serta promosi melalui media sosial dan partisipasi dalam pameran budaya. Studi kasus ini akan memberikan gambaran mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh penenun ulos serta upaya mereka dalam melestarikan warisan budaya yang berharga ini.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Penenun Ulos Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Batak Toba di Desa Siraja Hutagalung Kecamatan Siatas Barita”.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Ulos, kain tenun tradisional Batak Toba, merupakan warisan budaya yang sarat makna dan nilai estetika. Proses pembuatannya yang rumit dan penuh filosofi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Batak, khususnya di wilayah Tarutung, Tapanuli Utara. Makna Filosofis dan Fungsi Ulos Simbol Identitas: Ulos merupakan simbol identitas masyarakat Batak. Setiap motif memiliki makna filosofis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kebijaksanaan, keberanian, dan kesatuan. Fungsi dalam Upacara Adat: Ulos memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat Batak, seperti pernikahan, kematian, dan upacara adat lainnya. Ulos diberikan sebagai tanda penghormatan, kasih sayang, dan doa restu. Nilai Ekonomi: Selain nilai budaya, ulos juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Ulos berkualitas baik menjadi komoditas yang sangat dihargai dan sering dijadikan sebagai hadiah istimewa. Penenun ulos di Tarutung memiliki sejarah yang panjang dan kaya akan makna. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, upaya pelestarian terus dilakukan untuk menjaga kelangsungan tradisi ini. Dengan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan penenun ulos di Tarutung dapat terus berkarya dan mengharumkan nama Indonesia di kancah dunia.

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* dengan akar kata *Stratos* dan *Ag*. *Stratos* berarti Militer dan *Ag* berarti Pemimpin. Pada awalnya strategi diartikan generalship atau sesuatu yang dilakukan oleh para jenderal dalam membentuk rencana untuk mengalahkan musuh dan memenangkan perlombaan sama halnya dengan perusahaan yang juga membutuhkan strategi untuk memenangkan pertandingan di dunia bisnis sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian strategi yaitu keunggulan bersaing guna mengubah kekuatan perusahaan atau organisasi sehingga menjadi sebanding atau melebihi kekuatan pesaing dengan cara yang lebih efisien. (Siregar 2021).

Strategi yang digunakan oleh masyarakat penenun ulos dalam mempertahankan nilai-nilai budaya ulos pada masyarakat Batak Toba meliputi berbagai pendekatan yang melibatkan pengajaran turun-temurun dari generasi terdahulu, di mana pengetahuan dan keterampilan dalam menenun ulos tidak hanya dipandang sebagai keahlian praktis, tetapi juga sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan diteruskan. Masyarakat penenun ulos ini secara aktif terlibat dalam proses melestarikan nilai-nilai budaya tersebut dengan cara mengintegrasikan simbol-simbol tradisional dan motif-motif khas dalam desain ulos mereka, yang sering kali mencerminkan sejarah, nilai-nilai spiritual, dan kekayaan kultural masyarakat Batak Toba.

Mereka juga sering mengadakan pertemuan komunitas dan lokakarya yang bertujuan untuk memperkuat identitas budaya mereka serta meningkatkan apresiasi terhadap karya seni tenun ulos. Selain itu, mereka berupaya untuk menjaga keberlanjutan ekonomi lokal dengan mengembangkan kemitraan dengan pasar lokal dan mempromosikan ulos sebagai produk unggulan daerah, sehingga membantu mempertahankan keberlanjutan produksi ulos tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Desa Siraja Hutagalung, strategi masyarakat penenun ulos dalam mempertahankan nilai-nilai budaya ulos Batak Toba mencakup beberapa pendekatan yang berfokus pada pelestarian warisan budaya dan pengembangan ekonomi lokal. Masyarakat penenun ulos di desa ini aktif mempraktikkan pengetahuan tradisional mereka dalam menenun ulos, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Mereka memanfaatkan pengetahuan tentang simbol-simbol tradisional dan motif-motif khas yang mencerminkan sejarah dan kehidupan sosial masyarakat Batak Toba, serta nilai-nilai spiritual yang dianggap penting dalam budaya mereka.

Selain sebagai karya seni yang mempertahankan identitas budaya, proses menenun ulos di Desa Siraja Hutagalung juga menjadi bagian dari kegiatan ekonomi lokal. Masyarakat penenun ulos berkolaborasi dalam bentuk koperasi atau kelompok kerja sama untuk mengembangkan produksi ulos secara berkelanjutan. Mereka terlibat dalam kegiatan

pemasaran lokal dan nasional untuk mempromosikan ulos sebagai produk khas Tarutung yang memiliki nilai ekonomis dan estetika yang tinggi.

Pertemuan komunitas dan lokakarya sering diadakan untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam menjaga warisan budaya ini. Diskusi dan pembaruan terhadap teknik menenun serta penggunaan pewarna alami juga dilakukan untuk memastikan bahwa proses produksi ulos tetap berkelanjutan tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, strategi masyarakat penenun ulos di Desa Siraja Hutagalung, Tarutung, mengintegrasikan pemeliharaan warisan budaya dengan pengembangan ekonomi lokal, menciptakan lingkungan yang mendukung keberlangsungan praktik menenun ulos secara tradisional sambil mempromosikan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Di masa sekarang partonun lebih tepat dikatakan seniman ulos karena membuat ulos yang bernilai seni yang tinggi sesuai dengan makna filosofis kehidupan religi masyarakat Batak Toba. Terjadi penggabungan unsur-unsur kebudayaan antara teknologi pembuatan ulos dengan sistem religi masyarakat Batak Toba. Profesi partonun dianggap bukan merupakan sebuah pekerjaan yang didambakan. Perubahan kondisi pada masa kini yang menempatkan partonun sekelas dengan pekerjaan usaha kecil yang perlu mendapat perhatian serius bagi pemilik usaha maupun pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari posisi tawar hasil buah tangan mereka berupa ulos yang kurang mampu dengan harga yang sepiantasnya. Maka sangat dibutuhkan upaya untuk meningkatkan nilai keberhargaan dari ulos itu sendiri.

Semakin muncul kekhawatiran kalau gagasan partonun membuat ulos nantinya hanya sekedar pekerjaan mendapatkan uang, sehingga ulos yang dihasilkan nilai seninya berkurang dan nilai kebanggaan sebagai partonun akan semakin rendah. Revitalisasi ulos merupakan usaha yang perlu sebaiknya untuk menghasilkan gagasan nyata untuk menaikkan atau setidaknya membangkitkan kembali makna penting ulos sebagai kain tradisional masyarakat Batak Toba. Pentingnya fungsi ulos dalam masyarakat Batak, maka upaya pelestariannya harus segera dilakukan. Pelestarian tentunya tidak hanya dimaksudkan agar keberadaan ulos tersebut tidak punah, tetapi juga merevitalisasinya sehingga memberikan manfaat bagi orang-orang Batak yang melestarikannya.

Para penenun dan pedagang tenun ulos kini terbilang cukup ramai yang menggeluti bisnis ulos. Ada penjual biasa yang terdapat di pasar tradisional dan ada penjual kelas atas yang ada di butik seperti yang terdapat di mal dan ada pula penjualan langsung secara on line penenun dan pedagang satu sama lain umumnya memiliki hubungan kekerabatan. Secara sosiologis latar belakang penenun dan pedagang ulos adalah suku Batak, dari segi kekuatan

(*strength*) dan kesempatan (*opportunity*) hal ini menjadi peluang besar untuk berjalannya proses pemasaran antara penjual dan pembeli yang melanjutkan usaha orang tuanya berdagang ulos. Saat ini transaksi jual beli sudah langsung dari penenun kepada pembeli, tidak lagi dari penenun, pengumpul, pemasok, pedagang dan pembeli. Penenun dapat langsung berhubungan dengan pelanggan dengan media komunikasi ataupun melalui media sosial.(Firmando 2020)

Penenun ulos di Desa Siraja Hutagalung memiliki peran sentral dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya ulos. Penenun ulos menjaga teknik dan proses pembuatan ulos yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ini memastikan bahwa tradisi nenek moyang tetap hidup dan terjaga dari generasi ke generasi. Setiap motif dan warna ulos memiliki makna simbolis yang dalam. Penenun ulos menjaga agar makna ini tidak hilang, sehingga ulos tetap menjadi bagian penting dalam berbagai upacara adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat Batak.

Para penenun juga berperan dalam mengajarkan keterampilan menenun kepada generasi muda. Ini membantu generasi penerus memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Penenun ulos memberikan kontribusi ekonomi bagi desa. Dengan menjual ulos, penenun dapat mendukung perekonomian keluarga dan komunitas, sehingga ada insentif ekonomi untuk terus melestarikan tradisi ini. Ulos adalah simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Batak. Dengan melestarikan ulos, penenun turut memperkuat rasa kebanggaan dan solidaritas di dalam komunitas mereka. Penenun ulos tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tradisional ulos tetap relevan dan dihormati di zaman modern.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan penelitian ini dilakukan untuk meneliti Strategi Penenun Ulos dalam mempertahankan nilai-nilai budaya ulos pada Masyarakat Batak Toba.

Penelitian menurut (Moloeng 2007: 6) penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun sosialisasi yang dilakukan oleh Desa Siraja Hutagalung adalah sebagai berikut:

a. Pelatihan dalam Menenun Ulos

Dalam pelatihan ini, para penenun ulos diajarkan Teknik-teknik tradisional serta inovasi baru dalam membuat ulos. Selain itu, mereka juga diberi pengetahuan tentang motif dan filosofi ulos, sehingga penenun memahami nilai dan makna budaya ulos dibalik setiap motif yang mereka buat.

b. Diskusi Komunitas Penenun

Sosialisasi ini juga dilakukan melalui pertemuan rutin komunitas penenun di Desa Siraja Hutagalung. Pertemuan ini menjadi tempat untuk berdiskusi tentang tantangan yang dihadapi para penenun, seperti kesulitan bahan baku atau pemasaran produk, serta berbagi pengetahuan tentang cara meningkatkan kualitas dan daya Tarik ulos.

Melalui sosialisasi yang efektif dan beragam Masyarakat penenun ulos di Desa Siraja Hutagalung dapat memahami pentingnya menjaga tradisi ulos serta mendapatkan dukungan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mempertahankan nilai budaya ulos di desa mereka. Hal ini dapat diperkuat oleh pernyataan informan sebagai berikut:

*“Di Desa Siraja Hutagalung pemerintah pernah melakukan pelatihan menenun yang benar dan bagaimana cara supaya ulos di desa Siraja Hutagalung lebih berkembang dan dapat dikenal banyak orang.”*(Hasil wawancara dengan Bapak Fernando Nainggolan)”

Hal ini juga dapat diperkuat oleh pernyataan informan lainnya sebagai berikut:

*“Di Desa Siraja Hutagalung memiliki komunitas Masyarakat penenun ulos, didalam kelompok tersebut masyarakat berbagi pengalaman bagaimana cara menenun yang benar dan tradisional serta bagaimana cara supaya nilai-nilai budaya ulos tidak hilang atau punah.”*(Hasil wawancara dengan Ibu Sari Panggabean, 2024)

Dari hasil pernyataan Bapak Fernando Nainggolan dan Ibu Sari Panggabean dapat disimpulkan bahwa di Desa Siraja Hutagalung pemerintah pernah melakukan sosialisasi kepada Masyarakat tentang bagaimana ulos dapat lebih berkembang lagi dan dapat dikenal oleh banyak orang, serta berbagi pengalaman sesama Masyarakat dan juga belajar bagaimana cara menenun yang benar tanpa menghilangkan nilai budaya yang ada di dalam ulos.

## **Faktor yang Mempengaruhi Strategi Penenun Ulos dalam Mempertahankan Keberlangsungan Nilai-Nilai Budaya Ulos**

Strategi yang diterapkan oleh penenun ulos dalam mempertahankan nilai-nilai budaya ulos dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berikut adalah beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan:

### **A. Faktor Internal**

- a. **Pengetahuan dan Keterampilan:** Tingkat pengetahuan penenun tentang sejarah, makna, dan teknik pembuatan ulos akan sangat mempengaruhi kualitas dan nilai budaya yang terkandung dalam produknya. Keterampilan yang mahir dalam menenun juga menjadi faktor penting untuk menghasilkan ulos yang berkualitas.
- b. **Nilai-nilai Pribadi:** Nilai-nilai pribadi penenun seperti rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap budaya, dan semangat pelestarian akan mendorong mereka untuk terus menghasilkan ulos yang bernilai budaya tinggi.
- c. **Kreativitas dan Inovasi:** Kemampuan penenun untuk berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan motif-motif baru sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional akan membuat ulos tetap relevan dan menarik bagi pasar.
- d. **Skala Usaha:** Penenun yang memiliki skala usaha yang lebih besar mungkin memiliki strategi yang berbeda dibandingkan dengan penenun rumahan. Skala usaha akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses pasar dan sumber daya.

### **B. Faktor Eksternal**

- a. **Permintaan Pasar:** Permintaan pasar terhadap ulos akan sangat mempengaruhi strategi penenun. Jika permintaan tinggi, penenun akan lebih termotivasi untuk meningkatkan produksi. Sebaliknya, jika permintaan rendah, penenun mungkin perlu mencari strategi baru untuk memasarkan produknya.
- b. **Perkembangan Teknologi:** Perkembangan teknologi seperti mesin tenun modern dapat mempercepat proses produksi, namun juga dapat mengurangi nilai seni dan budaya yang terkandung dalam ulos. Penenun perlu bijak dalam memilih teknologi yang sesuai.
- c. **Perubahan Gaya Hidup:** Perubahan gaya hidup masyarakat dapat mempengaruhi minat terhadap ulos. Penenun perlu menyesuaikan desain dan motif ulos agar tetap relevan dengan tren yang ada.

- d. Dukungan Pemerintah dan Masyarakat: Dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan yang mendukung kerajinan tangan, serta dukungan dari masyarakat dalam bentuk apresiasi terhadap ulos, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan nilai-nilai budaya ulos.
- e. Kompetisi: Persaingan dengan produk tekstil lainnya, baik dari dalam maupun luar negeri, akan memaksa penenun untuk terus meningkatkan kualitas dan daya saing produknya.

### C. Dukungan Pemerintah dan Lembaga Kebudayaan

Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan sangat penting dalam mempertahankan tradisi ulos. Kebijakan pemerintah yang mendukung, seperti pemberian pelatihan bagi para penenun untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas produk ulos, bantuan alat tenun dan bahan baku seperti benang yang membantu para penenun dalam memproduksi ulos dengan biaya yang lebih rendah, dan program pemasaran sehingga lebih dikenal ditingkat nasional dan internasional, dapat membantu penenun ulos menjaga dan mengembangkan usaha mereka. Selain itu, pengakuan resmi ulos sebagai warisan budaya juga memberi perlindungan bagi penenun khususnya di Desa Siraja Hutagalung. Hal ini dapat diperkuat oleh hasil pernyataan dengan informan sebagai berikut:

*“Dengan adanya dukungan pemerintah dan adanya komunitas penenun di Desa Siraja Hutagalung membuat Masyarakat merasakan adanya bantuan bahan-bahan dalam pembuatan ulos, tujuan pemberian bantuan tersebut adalah agar mempermudah Masyarakat dalam menenun supaya mereka tidak sulit mendapatkan bahan yang dibutuhkan.”* (Wawancara dengan Bapak Firman Hutagalung)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemerintah sangat mendukung adanya penenun ulos di Desa Siraja Hutagalung dengan cara memberi bantuan kepada mereka supaya lebih mudah dalam menenun.

### D. Regenerasi dan Keterlibatan Generasi Muda

Keberlanjutan tradisi menenun ulos sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda. Apabila generasi muda tertarik untuk belajar dan melanjutkan tradisi menenun ulos, nilai budaya ulos akan lebih mudah dipertahankan. Faktor ini mendorong penenun senior untuk mengadakan pelatihan dan program edukasi khusus untuk anak-anak dan remaja di desa. Keterampilan menenun biasanya diturunkan dari generasi ke generasi dalam keluarga.

Anak-anak diajarkan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya sejak usia dini, sehingga mereka tumbuh dengan pengetahuan dan keterampilan yang mendalam tentang cara menenun ulos. Generasi muda didorong untuk menggunakan ulos dalam pakaian dan aksesoris sehari-hari agar ulos tidak hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup modern. Ini membantu mereka melihat ulos bukan hanya sekedar sebagai barang tradisional, tetapi juga sebagai sesuatu yang dapat menjadi ekspresi identitas mereka sebagai orang batak.

*“Di Desa Siraja Hutagalung generasi muda atau anak-anak ikut serta menenun mengingat juga tenunan ulos adalah sumber ekonomi dan juga ada Sebagian orang memakai ulos seperti tas dan dompet yang dibuat menggunakan bahan ulos.”* (Hasil Wawancara dengan Ibu Sari Panggabean, 2024)

Dari hasil pernyataan dengan Ibu Sari Panggabena dapat disimpulkan bahwa generasi muda ikut serta dalam bertenenun dan juga menjaga serta mempertahankan nilai-nilai budaya ulos yang ada di Desa Siraja Hutagalung.

#### E. Akses terhadap Pasar dan Ekonomi

Akses ke pasar dan stabilitas ekonomi mempengaruhi kemampuan penenun dalam menjaga keberlangsungan produksi ulos. Ketika ulos bisa dijual dengan harga yang layak dan pasar yang luas (baik lokal maupun internasional), penenun merasa termotivasi untuk terus menenun dan mempertahankan kualitas ulos. Sebaliknya, jika penjualan ulos sulit dan harga rendah, penenun mungkin beralih ke pekerjaan lain yang lebih menguntungkan.

*“....Masyarakat Desa Siraja Hutagalung menjual hasil tenun ditempat penampungan atau penjual ulos ditarutung, mereka juga bisa dapat pesanan dari orang yang membutuhkan ulos, sehingga ulos yang dibuat bisa terjual dengan baik.”* (Hasil wawancara dengan Bapak Firman Hutagalung, 2024)

Dari pernyataan dengan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil tenunan mereka dapat terjual karena ada penampungan ulos walaupun bukan di desa mereka dan ulos yang mereka tenun dari pesanan orang yang ingin membutuhkan ulos tersebut.

Adanya bantuan pemerintah menyediakan fasilitas dan dukungan untuk memperluas akses pasar ulos, seperti memfasilitasi penenun untuk mengikuti pameran kerajinan Tingkat nasional sehingga dapat membuka akses yang bisa membantu meningkatkan penjualan ulos. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi Masyarakat bagi

penenun tetapi juga memperkenalkan ulos kepada pasar yang lebih luas melalui interaksi langsung dengan wisatawan.

#### F. Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi

Globalisasi dan modernisasi dapat menjadi tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, tren busana modern yang cepat berubah bisa mengancam popularitas ulos tradisional. Namun, di sisi lain, dengan adaptasi dan inovasi, ulos dapat diintegrasikan ke dalam produk-produk fesyen atau dekorasi modern, sehingga tetap relevan dan diminati pasar. Faktor ini mempengaruhi bagaimana penenun merancang strategi untuk menjaga relevansi ulos. Tetapi di Desa Siraja Hutagalung belum ada pengaruh globalisasi karena di desa ini sangat menjaga dan mengerjakan ulos secara tradisional.

#### G. Kepedulian dan Kesadaran Masyarakat terhadap Warisan Budaya

Tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya melestarikan ulos mempengaruhi keberlanjutan tradisi ini. Jika masyarakat Desa Siraja Hutagalung memiliki rasa kebanggaan dan tanggung jawab terhadap ulos sebagai bagian dari identitas mereka, mereka akan lebih aktif berpartisipasi dalam program pelestarian budaya, termasuk mendukung penenun ulos lokal. Ulos dipromosikan sebagai produk yang bernilai tinggi dan bagian dari warisan batak.

#### H. Ketersediaan Bahan Baku

Ketersediaan dan harga bahan baku seperti benang dan pewarna alami juga merupakan faktor penting. Jika bahan baku sulit diperoleh atau harganya mahal, produksi ulos dapat terhambat. Strategi penenun perlu mencakup upaya untuk memastikan pasokan bahan baku tetap tersedia dan terjangkau, misalnya melalui kerja sama dengan pemasok atau menanam tanaman yang digunakan sebagai pewarna alami.

Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor tersebut, penenun ulos di Desa Siraja Hutagalung dapat merumuskan strategi yang efektif untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya ulos agar tetap hidup dan relevan di era modern

Peneliti berusaha mencari teori klimaks yang bagaimana yang bisa diterapkan dalam skripsi ini. Peneliti sudah membaca jurnal, artikel di berbagai media bahwa teori klimaks yang bisa dihubungkan dalam penelitian peneliti ininyaitu Teori Dramaturgi Climax alasan mengapa peneliti mengambil teori ini Peneliti melihat proses pelestarian ulos sebagai sebuah drama, maka penenun ulos menjadi tokoh utamanya. Mereka menghadapi berbagai tantangan atau konflik, seperti perubahan gaya hidup, persaingan produk, dan kurangnya minat generasi muda. Puncak drama ini adalah ketika upaya-upaya pelestarian ulos mencapai hasil yang

signifikan, misalnya ketika ulos berhasil menarik minat generasi muda atau ketika nilai ekonomi ulos meningkat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang membahas mengenai strategi penenun ulos dalam mempertahankan nilai-nilai budaya ulos pada masyarakat Batak Toba dengan studi kasus penenun ulos di Desa Siraja Hutagalung Kecamatan Siatas Barita maka dapat di simpulkan bahwa:

1. Desa Siraja Hutagalung Strategi Penenun Ulos di Desa Siraja Hutagalung ini berusaha mempertahankan kualitas ulos dengan menggunakan bahan tradisional , seperti benang kapas asli dan pewarna alami dan juga teknik pembuatan dan motif ulos yang masih tradisional. Di desa ini belum ada yang menggunakan mesin, sehingga pembuatannya masih sangat tradisional dan nilai yang ada pada ulos yang dibuat masih terjaga karena cara pengerjaannya yang masih tradisoanal dan bukan dengan menggunakan mesin. Dengan adanya promosi dan pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan ulos secara luas dapat menarik perhatian orang terutama generasi muda dan wisatawan. Cara ini merupakan salah satu strategi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya ulos.
2. Faktor yang mempengaruhi strategi penenun ulos dalam mempertahankan keberlangsungan nilai-nilai budaya ulos adalah dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan sangat penting dalam mempertahankan tradisi ulos. Kebijakan pemerintah yang mendukung, seperti pemberian pelatihan bagi para penenun untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas produk ulos, bantuan alat tenun dan bahan baku seperti benang yang membantu para penenun dalam memproduksi ulos dengan biaya yang lebih rendah, dan program pemasaran sehingga lebih dikenal ditingkat nasional dan internasional. Selanjutnya regenerasi dan keterlibatan generasi muda juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempertahankan nilai-nilai ulos, kemudian akses ke pasar dan stabilitas ekonomi mempengaruhi kemampuan penenun dalam menjaga keberlangsungan produksi ulos juga dan selanjutnya ada faktor teknologi dan inovasi.

## DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis*.
- Bahri, S., & Agustina, C. (2016). Makna dan fungsi ulos dalam adat masyarakat Batak Toba di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.
- Djaali. (2020). *Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun bahan dan keterangan*.
- Felix. (2016). *Media sosial sebagai alat promosi*.
- Firmando, H. B. (2020). Strategi adaptasi pemasaran kerajinan tenun ulos pada pasar tradisional, modern dan online di Tapanuli Utara (Studi di Kota Tarutung). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 23–47.
- Fitriani, L. R., & Rachmawati, D. (2022). Komunikasi partisipatif pemberdayaan masyarakat Kampung Ulos dalam mengembangkan ulos sebagai upaya revitalisasi. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(2), 156–167.
- Hasan. (2002). *Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian*.
- Hutahean, E. R. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi penenun ulos terhadap wirausaha tenun ulos di Desa Sibalanga.
- Moloeng, L. (2007). *Penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami*.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2023). Pelestarian nilai-nilai budaya kewarganegaraan dalam penguatan identitas budaya masyarakat: Makna simbolis ulos dalam penyelenggaraan pernikahan masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Jurnal Seni Masyarakat Perkotaan*, 3(2), 64–72.
- Sagala. (2016). *Ulos dominan digunakan untuk keperluan adat*.
- Sianipar, M. R. U. (2017). Problema penenun ulos dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung pada sirait.
- Sigalingging. (2012). *Kehidupan manusia tidak terlepas dari persoalan nilai*.
- Simanjuntak, V. A., & Adianto, A. (2023). Peningkatan SDM dan daya saing produk melalui pemberdayaan masyarakat penenun ulos di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 780–792.
- Siregar, D. S. (2021). Strategi pengembangan usaha Yanti Ulos Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
- Sitompul. (2009). *Nilai seni budaya yang tinggi pada ulos seperti Ulos Ragi Jugia, Ulos Ragi Idup, dan Ulos Ragi Hotang diproduksi secara tradisional*.
- Takari, M. (2009). *Ulos dan macam-macamnya dalam kebudayaan Batak di Sumatera Utara: Arti, fungsi dan teknologi*. Makalah pada Seminar Tenun Internasional Nusantara, Kuantan, Pahang, Malaysia: Studi Media, Fakultas Sastra dan Ilmu Sosial, Universitas Malaya, Dosen Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.